

TRANSFORMASI PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH PADA ERA SOCIETY 5.0

Rhindra Puspitasari, Dasim Budimansyah, Sapriya, Rahmat

Universitas Pendidikan Indonesia
rhindra.puspitasari@upi.edu
budimansyah@upi.edu
sapriya@upi.edu
rahmat@upi.edu

ABSTRACT

This research is classified as library research. There are four reasons behind the research on the construction of character education in Madrasah Ibtidaiyah in this distribution era, it is urgent to do this, first, the current character education should be able to reduce cases of moral decadence of the nation's children, but in fact the number of cases of moral decadence is increasing. Second, we need an ideal character education construction to be used as a model for character education development. Third, Madrasah Ibtidaiyah is one of the formal educational institutions which is ideal as an example of character education development. Fourth, there is no similar research on the construction of character education in Madrasah Ibtidaiyah during the distribution era. The results of this study indicate that the character education model in madrasah ibtidaiyah has a distinction or uniqueness that other similar formal educational institutions do not have. This conclusion recommends that the character education model in madrasah be reconstructed more massively so that it can be used as a reference in the development of character education models in other similar institutions.

Keywords: *Transformation, Character Education, Society 5.0 Era.*

ABSTRAK

Pustaka library research merupakan jenis penelitian pada penelitian ini. Ada beberapa alasan penulis untuk meneliti tentang konstruksi pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah pada masa distrubsi ini urgen untuk dilakukan, pertama, seharusnya pendidikan karakter yang berlangsung saat ini mampu menurunkan kasus dekadensi moral anak bangsa, namun kenyataannya angka kasus dekadensi moral semakin meningkat. Kedua, diperlukan sebuah konstruksi pendidikan karakter yang ideal untuk bisa dijadikan sebagai model pengembangan pendidikan karakter. Ketiga, Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang cukup ideal dijadikan sebagai contoh pengembangan pendidikan karakter. Keempat, belum adanya penelitian sejenis tentang konstruksi pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah pada era distrubsi. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa model pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah memiliki distingsi atau kekhasan yang tidak dimiliki lembaga pendidikan formal sejenis lainnya. Sebagai rekomendasi, penelitian ini mendorong model pendidikan karakter di madrasah untuk senantiasa direkonstruksi secara lebih massif sehingga bisa dijadikan rujukan dalam pengembangan model pendidikan karakter di lembaga lain yang sejenis.

Kata Kunci: *Transformasi; Pendidikan Karakter; Era Society 5.0.*

A. PENDAHULUAN

Dekandensi moral anak bangsa, saat ini sudah sangat kompleks (Husna Nashihin, 2017) dengan berbagai indikasi yang terjadi pada semua jenjang usia. Realitas ini justru diperparah dengan maraknya dekadensi moral yang juga menjangkiti dunia pendidikan yang seharusnya berfungsi sebagai garda terdepan (Prayoga et al., 2019) dalam mengatasi permasalahan tersebut. Realitas ini selanjutnya mendorong realisasi pendidikan karakter pada dunia pendidikan, termasuk di madrasah, urgen dilakukan. Sampai saat ini, ada banyak program terkait pendidikan karakter (Fadli, 2021) yang sudah dilakukan oleh pemerintah melalui kementerian-kementerian terkait. Namun sayangnya, pengembangan model pendidikan karakter pada dunia pendidikan yang sudah dilakukan tersebut belum menemukan model ideal, sehingga indikasi ketercapaian berupa penurunan angka dekadensi moral belum dapat tercapai.

Perlu disadari bahwa tantangan dunia pendidikan saat ini sudah masuk pada era distrupsi (H Nashihin & Saifuddin, 2017). Era ini merupakan momentum besar yang menjadi tolak ukur keberhasilan pendidikan karakter yang dijalankan. Pada era distrupsi, tantangan dekadensi moral yang dihadapi oleh dunia pendidikan tidak hanya terbatas pada sesuatu yang konkrit saja, namun tantangan yang dihadapi lebih banyak berupa sesuatu yang tidak secara langsung merusak moral, namun sejatinya merusak jika terjadi penyalahgunaan, seperti penggunaan internet yang semakin masif saat ini. Era distrupsi juga sering dimaknai sebagai rayap. Istilah ini cukup logis, sehingga era distrupsi merupakan era yang didalamnya berisi banyak tantangan yang samar, seperti halnya rayap yang tidak terlihat saat menggerogoti sebuah batang pohon sampai pohon tersebut tumbang.

Kasus dekadensi moral pada kalangan pejabat diwakili oleh kasus korupsi di berbagai bidang. Pejabat sebagai suritauladan bangsa seharusnya mampu menjadi contoh baik, sehingga kasus dekadensi yang terjadi pada kalangan para pejabat akan sangat mempengaruhi tingkat dekadensi moral anak bangsa lainnya, terutama di kalangan pelajar. Berdasarkan data Data Balai Pemasyarakatan (Bapas) Kelas II A Yogyakarta (Bapas Kelas II A Yogyakarta), pada tahun 2018 angka kasus kriminalitas remaja mencapai 128 kasus. Angka ini termasuk tinggi dikarenakan pada tahun 2017, angka kriminalitas remaja mencapai 125 kasus. Jika dilihat dari sisi penyalahgunaan narkoba, pada tahun 2018 remaja korban narkoba mencapai 1,1 juta orang atau sekitar 3,9% dari total jumlah korban. Lebih mirisnya lagi, Berdasarkan data Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta, pada usia pelajar baik tingkat SD, SMP, maupun SMA, jumlah remaja yang terlibat tawuran mencapai 0,08% atau sekitar 1.318 siswa dari total 1.647.837 siswa yang terdapat di DKI Jakarta.

Dalam buku yang berjudul "Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional" yang memaparkan beberapa fakta kegagalan yang tertuang secara detail dan mengejutkan karena berdasarkan survei PERC dan UNDP bahwa Indonesia menempati peringkat ke 111 dari 175 di tahun 2015.

Berdasarkan realitas data diatas, maka muncul sebuah pertanyaan, dimanakah posisi pendidikan karakter yang saat ini sudah dan sedang dikembangkan oleh pemerintah (Maliki & Erwinsyah, 2020). Bagaimanakah seharusnya pengembangan pendidikan karakter di Indonesia dilakukan jika insan pelajar maupun dewasa yang seharusnya mampu bersikap arif dan bijaksana, namun masih belum mampu bersikap arif dan bijaksana di tengah masyarakat. Secara ideal, seharusnya pendidikan karakter yang dicanangkan mampu mengubah perilaku masyarakat menjadi berkah bagi semua orang. Said Hamid Hasan menekankan bahwa semua sistem interaksi dan berpikir antar manusia diatur oleh sistem norma dan keyakinan yang dihasilkan.

Kompleksitas permasalahan tersebut diatas, semakin mendorong upaya pengembangan pendidikan karakter menuju model yang ideal urgen untuk dilakukan. Lembaga pendidikan formal sebagai salah satu pelaksana dari pendidikan karakter memerlukan sebuah inovasi (Fitriani, 2019) berbasis pada pengembangan lembaga lain, sehingga bisa saling melengkapi kelemahan yang dimiliki, terutama dalam permasalahan komposisi kurikulum pendidikan yang disuguhkan. Saat ini diperlukan sebuah model pendidikan karakter yang dirasa cukup ideal sebagai referensi pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal.

Pelaksanaan pendidikan karakter yang dilaksanakan sampai saat ini juga menuai kritik dari Kementerian Agama. Berdasarkan pemaparan Dirjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, evaluasi pendidikan karakter yang dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan pendidikan karakter masih sangat verbalistis belaka. Artinya penekanan evaluasi pendidikan karakter yang dilakukan belum mengekomodir aspek afektif secara serius, padahal pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan pendidikan aspek afektif (Husna Nashihin, 2018b). Peraturan Pemerintah Nomor 19 2005 Pasal 64 Ayat 3 menyebutkan bahwa penilaian hasil belajar kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dilakukan melalui observasi terhadap perubahan perilaku dan sikap peserta didik.

Madrasah Ibtidaiyah, sebagai salah satu lembaga pendidikan formal memiliki komposisi kurikulum yang ideal dalam mengembangkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah memiliki keseimbangan antara karakter yang dibutuhkan dalam menggapai kehidupan di dunia, begitu pula kehidupan di ahirat

(Maya & Lesmana, 2018). Artinya kurikulum yang diterapkan, mampu mengakomodir orientasi tujuan pendidikan yang bersifat diniyah maupun duniawiyah. Selain itu, sistem budaya yang dikembangkan oleh Madrasah Ibtidaiyah memiliki kekhasan yang sangat bernilai dalam mengembangkan karakter para siswanya. Sistem budaya yang dibangun di Madrasah Ibtidaiyah merupakan sebuah wadah yang bisa menjadi tempat pendidikan karakter. Hal ini selaras dengan teori sistem kebudayaan yang oleh Immanuel Kant diterjemahkan sebagai tempat semacam sekolah yang menjadi lokasi seseorang dalam belajar.

Madrasah Ibtidaiyah sebagai jenjang pendidikan dasar, merupakan jenjang pendidikan yang penting sebagai fondasi pendidikan berikutnya. Untuk itu, proses pendidikan karakter yang berlangsung pada jenjang ini menjadi sangat penting (Iswanto, 2013) juga untuk diteliti dan dikembangkan. Bisa dipastikan, jika pada jenjang pendidikan dasar, karakter belum tertanam secara baik, maka pada jenjang berikutnya juga akan mengalami kendala yang berarti. Freud (Prayoga et al., 2019) menegaskan bahwa kegagalan proses pendidikan pada jejang sebelumnya, akan sangat mempengaruhi kesuksesan proses pendidikan pada tahap selanjutnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, ada empat alasan yang melatarbelakangi penelitian tentang konstruksi pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah pada era distrupsi ini urgen untuk dilakukan, pertama, seharusnya pendidikan karakter yang berlangsung saat ini mampu menurunkan kasus dekadensi moral anak bangsa, namun kenyataannya angka kasus dekadensi moral semakin meningkat. Kedua, diperlukan sebuah konstruksi pendidikan karakter yang ideal untuk bisa dijadikan sebagai model pengembangan pendidikan karakter. Ketiga, Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang cukup ideal dijadikan sebagai contoh pengembangan pendidikan karakter. Keempat, belum adanya penelitian sejenis tentang konstruksi pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah pada era distrupsi.

Pada akhirnya, peneliti menyimpulkan bahwa Penelitian tentang konstruksi pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah pada era distrupsi sangat penting untuk diteliti, sehingga hasil penelitiannya dapat dijadikan sebagai contoh pengembangan pendidikan karakter di lembaga pendidikan lain yang sejenis. Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas, maka ada tiga fokus penelitian yang akan dikaji secara lebih mendalam dalam penelitian ini, pertama, hakikat pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah. Kedua, implementasi pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah. Ketiga, nilai-nilai pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah.

B. TINJAUAN PUSTAKA

a. Terminologi Karakter

Ada pernyataan bahwa karakter merupakan kepribadian yang dilihat pada tolak etis, contoh kejujuran yang dimiliki oleh seseorang, pada umumnya memiliki hubungan dengan sifat yang relatif. "Character is The aggregate of features and traits form the individual nature of some persons or things" merupakan perkataan menurut The Random House dictionary of English Language yang mempunyai arti bahwa seluruh sifat yang khusus pada manusia yang membentuk kumpulan individu atau barang.

Karakter dapat ditinjau dari dua sisi, yaitu pertama sebagai suatu kumpulan keadaan yang ada sebelumnya, yang kurnga lebih terpaksa ada pada diri kita. Demikian karakter tersebut sebagai tahap yang diinginkan (willed). Adapun sebuah upaya dalam rangka mendidik anak agar bisa diambil keputusan bijak dan mengamalkannya sehari-hari, sehingga mereka bisa berkontribusi pada lingkungannya, begitu kata Ratna Megawati.

b. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai nilai edukasi karakter adalah faktor-faktor yang ditanamkan berdasarkan pendidikan karakter, seperti contoh nilai-nilai karakter menurut standar yang ditetapkan oleh Kemendiknas: "1. Religius, 2. Jujur 3. Toleransi 4. Disiplin 5. Kerja keras 6. Kreatif 7. Mandiri 8. Demokratis 9. Rasa ingin tahu 10. Spirit kebangsaan 11. Cinta tanah air 12. Penghargaan prestasi 13. Bersahabat. 14. Cinta perdamaian 15. Rajin Membaca 16. Peduli terhadap lingkungan 17. Peduli sosial 18. Bertanggung jawab

C. METODE

Model observasi ini adalah observasi pustaka, karena seluruh yang dikaji merupakan berdasarkan dari pustaka. Agar terkumpulnya seluruh data dalam observasi ini yaitu dilakukan beberapa macam upaya yakni searching data catatan, book, journal dan majalah. Pada uraian data kualitatif model observasi yang digunakan adalah untuk mengkaji sekaligus menjadi mindmap pada observasi ini adalah model uraian konteks yaitu upaya dalam pengumpulan dan merangkai data, setelah itu diupayakan dengan tinjaun atau penjabaran terhadap data-data tersebut.

D. HASIL PEMBAHASAN

a. Hakikat Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah

Guna mencari hakikat pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah, terlebih dahulu harus diketahui pengertian pendidikan dan karakter. Secara harfiah, dalam historis pendidikan Islam di Indonesia, madrasah memang bukan produk asli Indonesia, Oleh karena itu ditunjukkan kata madrasah yang bermakna Sekolah. Madrasah mempunyai isim makan darosa yg bermakna tempat belajar namjn berbeda dengan sekolah karena mempunyai ciri yang berbeda.

Carlo Nanni menegaskan bahwa pendidikan sebagai sesuatu yang fundamental harus mampu mewujudkan kemampuan relasi personal maupun interpersonal seseorang (Iswanto, 2013), shingga mampu menjadikan manusia yang berkepribadian baik (Murtadho, 2017). Dengan bahasa lain, selanjutnya Horne menjelaskan bahwa pendidikan sebagai proses yang continue dalam usaha mengembangkan kemampuan manusia, baik secara fisik maupun emosional (Suprayitno & Wahyudi, 2020). Lain hal penekan pada faktor kebudayaan, Ki Hajar Dewantara menjelaskan usaha kebudayaan dalam pendidikan bertujuan membimbing agar berkembangnya kodrat pribadi dan lingkungan sekitar memperoleh perkembangan lahir batik menuju kepada arah adab kemanusiaan. Ki Hajar Dewantara menjelaskan capaian oleh manusia dalam perkembangan selama hidupnya merupakan adab kemanusiaan dengan tingkatan tertinggi.

Terma pendidikan karakter secara esensial merupakan usaha untuk mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma tertentu seperti yang telah ditetapkan. Pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah sebagai tahapan spritual, akhlak, intelektual dan sosial yang berupaya memberikan bimbingan manusia dan memberi nilai-nilai, prinsip dan contoh ideal dalam hidup yang dengan tujuan menyiapkan kehidupan dunia akhirat. Definisi dari Zakiyah adalah pendidikan secara singkat yaitu membentuk kepribadian.

Penekanan pada faktor Humanisasi, Penjelasan dari H.A.R. Tilaar adalah usaha agar memanusiakan manusia. Selanjutnya beliau memberikan penjelasan bahwa edukasi adalah tahapan secara berlanjut yang berfungsi untuk memberikan pengembangan dalam hidup di masyarakat dan sosial. Penjelasan pada UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan merupakan upaya sadar dan terkonsep agar terwujudnya suasana atau lingkungan belajar dan tahapan belajar agar murid aktif dan potensi diri, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilannya berkembang. Keterampilan yang dimaksud adalah untuk dirinya masyarakat dan bangsa negara.

Pembahasan berkaitan dengan berbagai macam definisi mengenai exukasi maka setelah itu disajikan pengkajian mengenai karakter. Karakter jika ditinjau dari kamus Psikologi merupakan kepribadian yang ditinjau dari sisi titik tolak etis dan moral. Selain itu, dalam kamus The Random House Dictionary of the English Language, yang dimaksud karakter adalah “*the aggregate of features and traits from the individual nature of some persons or things*”, (Shadily, 2003) yang artinya adalah keseluruhan ciri khas yang membentuk watak sekelompok orang atau barang. Lain halnya dengan Suyanto yang mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku khas yang dimiliki seseorang dalam menjalani hidup, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Edukasi karakter menjelaskan bahwa edukasi karakter ialah edukasi nilai, budi pekerti, moral watak yang dengan tujuan adalah pengembangan kemampuan seluruh siswa sekolah untuk mengambil keputusan baik buruk , keteladanan, memelihara dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan dengan tulus dan segenap jiwa. Hal ini berdasarkan definisi dari Kemdiknas dalam buku panduan pelaksanaan pendidikan karakter.

Selanjutnya, berdasar pada pemaparan mengenai pendidikan dan karakter diatas, secara substansial bisa diketahui pula hakikat pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah pada era distrubsi saat ini. Pendidikan karakter yang secara spesifik di madrasah ibtidaiyah, sangat berkaitan dengan karakteristik spesifik madrasah ibtidaiyah sebagai sebuah lembaga pendidikan formal. Madrasah ibtidaiyah memiliki karakteristik di bidang kurikulumnya yang mengakomodir keunggulan kurikulum keagamaan dan kurikulum umum.

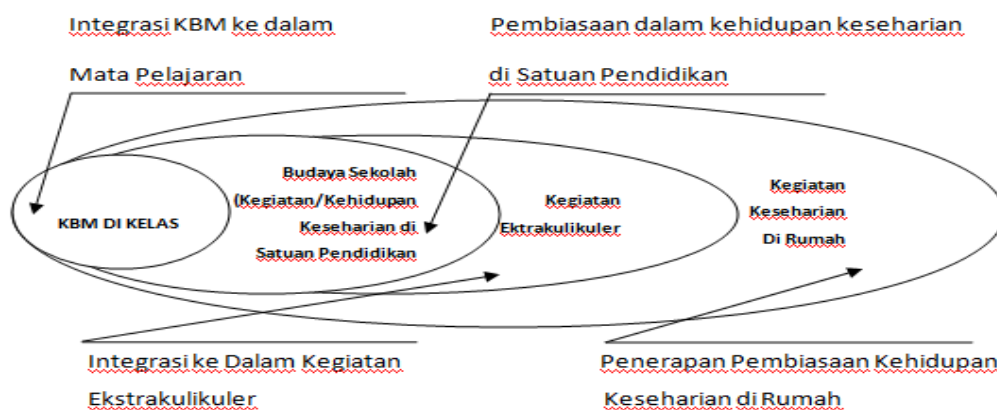
Dari definisi tentang edukasi dan karakter diatas maka bisa disimpulkan bahwa edukasi karakter di madrasah ibtidaiyah secara esensial merupakan upaya melalui tahapan pendidikan kepada manusia agar memiliki moral dan etika sehingga manusia dapat hidup dengan standar etika dan perilaku yang ada pada masyarakat serta berlaku pada syariat agama islam.

Secara lebih rinci, An-Nahlawi (Haedari & Saha, 2004) memaparkan bahwa madrasah memiliki elemen-elemen pendidikan Islam yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lainnya. Secara khas, elemen-elemen pendidikan di madrasah ibtidaiyah yang juga bisa dijadikan sebagai kekhasan pendidikan karakter di lembaga ini antara lain, pertama, madrasah sebagai sebuah lembaga pendidikan berusaha merealisasikan pendidikan Islam yang berbasis pada pikir, aqidah, dan syariat. Kedua, memelihara fitrah peserta didik sebagai insan manusia yang tidak menyimpang dari ajaran Islam. Ketiga, menghantarkan peserta didik menuju Peradaban yang ideal melalui integrasi antar ilmu alam, ilmu social, dan ilmu eksakta. Keempat, memberikan filter kepada peserta didik dari arus negatif globalisasi. Kelima,

memberikan wawasan nilai dan moral, serta peradaban manusia yang membawa hasanah perkembangan berfikir peserta didik. Keenam, memberikan wawasan penyempurnaan atas pendidikan yang berlangsung di keluarga dan masyarakat.

b. Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah

Implementasi pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah memiliki ruang lingkup yang luas (Iswanto, 2013) dikarenakan distingsi kurikulum madrasah ibtidaiyah serta desain lingkungan belajar yang memang berbeda dengan sekolah formal lain pad jenjang sekolah dasar. Namun demikian, secara konseptual implementasi pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah juga bertumpu pada adanya integrasi kegiatan belajar mengajar dalam mata pelajaran dan pembiasaan (Murtadho, 2017) dalam kehidupan keseharian pada satuan pendidikan. Hal ini selaras dengan model yang dirangkai oleh Kementerian pendidikan nasional berkaitan proses pembiasaan dan membudayakan pendidkkan karakter. Proses demikian dapat digambarkan sebagaimana dibawah ini:



Sistem Pembiasaan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah

Berdasarkan bagan di atas, maka dapat diketahui bahwa implementasi pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah dilaksanakan melalui proses pembiasaan dan pembudayaan karakter dengan memaksimalkan segala potensi dan kekhasan yang dimiliki oleh madrasah ibtidaiyah. Proses pembiasaan dan pembudayaan nilai-nilai karakter dilakukan dengan mengkolaborasikan kegiatan belajar mengajar, sistem budaya madrasah ibtidaiyah, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan keseharian di rumah para peserta didik. Artinya melalui desain ini, proses pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah juga selalu melibatkan orang tua wali sebagai partner dalam melakukan proses pendidikan karakter di rumah.

Jika dilihat dari aspek kegiatan belajar mengajarnya, maka madrasah ibtidaiyah memiliki komposisi kurikulum yang ideal yang mampu mengakomodir kurikulum keagamaan Islam dan juga kurikulum umum secara seimbang. Melalui proses kegiatan belajar mengajar, para pendidik di madrasah ibtidaiyah menyisipkan wawasan mengenai karakter atau yang sering disebut sebagai pengetahuan tentang moral (moral knowing) dalam terainya Components of Good Character ala Thomas Lickona.

Sistem pembelajaran yang dapat diterapkan dalam edukasi karakter di madrasah ibtidaiyah yaitu pembangunan habit, pembangunan kedisiplinan, pengadaan hadiah dan hukuman dan lain sebagainya. Adapun sistem pembangunan karakter menurut Dharma Kesuma ada dua, yaitu substantif dan reflektif. Sistem yang substantif merupakan sistem edukasi karakter dalam belajar mengajar yang substansi materinya berkaitan langsung dengan suatu nilai. Adanya penanaman nilai edukasi karakter kepada semua mata pelajaran di semua jenjang dan semua bidang studi merupakan pendidikan dengan model reflektif.

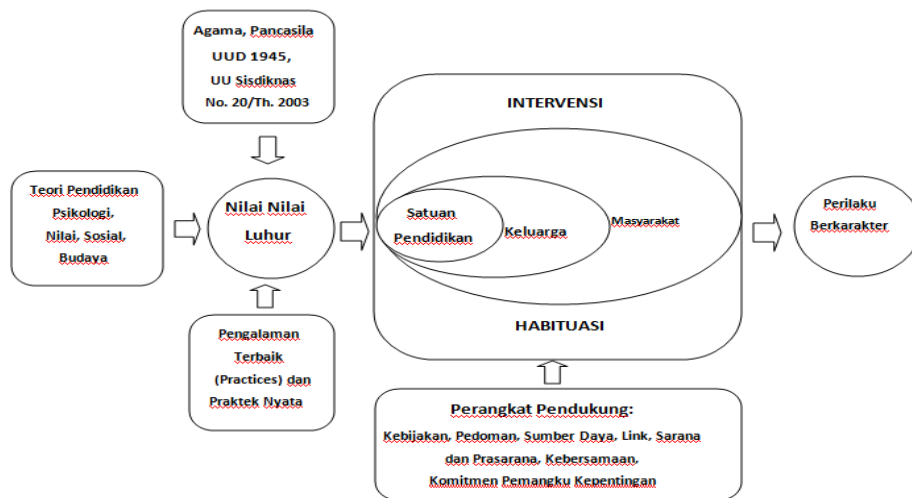
Sistem edukasi karakter diatas dilakukan dalam tahapan pembangunan karakter dengan adanya penekanan beberapa komponen mengenai tiga komponen karakter yang baik yang dijelaskan oleh Lickona (Components of good character)

- 1) Moral knowing edukasi moral yang penting untuk dijelaskan
- 2) Moral feeling yakni perasaan berkaitan dengan moral. Aspek ini perlu diajarkan kepada anak-anak karena merupakan sumber enrgy manusia yang berfungsi untuk bertindak sesuai dengan prinsip moral.
- 3) Moral action, yaitu gerakan agar moral itu sendiri dapat dijalankan secara nyata dengan mengamalkan moral.

Solusi untuk keberhasilan dari edukasi karakter adalah dengan cara pembiasaan dalam sehari-hari melalui adat sekolah dan ini merupakan pendidikan nilai nilai karakter wajib ditumbuhkan. Berkaitan dengan adanya budaya yang sudah ada pada madrasah ibtidaiyah, maka pendidikannya bisa dilakukan dengan menerapkan habituasi melalui sistem budaya yang sudah ada. Merupakan sebuah ciri khas bahwasanya sistem budaya madrasah ibtidaiyah adalah sesuatu yang rutin dilaksanakan pada umumnya. Pembiasaan atau habituasi merupakan cara agar berjalannya proses pendidikan berbasis model budaya madrasah ibtidaiyah. Para siswa melakukan penginternalisasikan nilai karakter selaras dengan waktu tahap habituasi yang dilakukan dengan wadah Sistem budaya madrasah ibtidaiyah.

Kemudian pada madrasah ibtidaiyah pendidikan karakter dapat dilaksanakan pada tiga model, yakni; a) Model yang berdasarkan hubungan antara guru dan murid, b) Model sekolah yang akan menerapkan kultur madrasah ibtidaiyah dengan cara bantuan pranata sosial yang

mampu membangun karakter siswa agar nilai terbentuk serta tertanam pada peserta didik, c) Model berdasarkan kelompok madrasah ibtidaiyah. Perkara diatas dapat divisualisasikan dalam skema pengembangan pendidikan karakter sebagai berikut:



Strategi Pengembangan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah

Sebagaimana dari skema diatas, maka dapat kita ketahui bahwa model pendidikan karakter yang ada pada madrasah ibtidaiyyah merupakan diantara satu dari model pengembangan karakter di madrasah Ibtidaiyah. Kualitas kultur yang dilakukan pengembangan di madrasah ibtidaiyyah adalah kunci keberhasilan desain pendidikan karakter berbasis sistem budaya madrasah ibtidaiyah. Madrasah ibtidaiyah yang menyerupai dengan sistem pendidikan pondok pesantren cocok untuk dijadikan model pendidikan karakter yang ideal.

Design pembangunan karakter yang ada pada madrasah ibtidaiyyah merupakan bagian dari kerangka pelaksanaan pendidikan karakter tingkat nasional. Pada kerangka pendidikannasional, pembangunan karakermempunyai beberapa manfaat strategis, diantaranya:

- 1) Mengembangkan kelebihan dasar pada siswa agar memiliki hati yang baik, pikiran yang baik serta perilaku yang baik.
- 2) Pembenahan pada keakuan yang kurang baik serta menguatkan kelakuan yang sudah baik.
- 3) Filter dari kultur-kultur yang jauh dari nilai-nilai pancasila.

c. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah

Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan di madrasah ibtidaiyah mengacu pada nilai-nilai karakter yang dicanangkan oleh Kemdiknas sebagaimana terdapat dalam buku Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama. Selanjutnya, dengan berdasar pada nilai-nilai karakter tersebut, madrasah ibtidaiyah melakukan pengembangan sesuai dengan kekhasan sistem budaya madrasah ibtidaiyah yang dimiliki. Ada 17 nilai pendidikan karakter (Husna Nashihin, 2018a) yang dikembangkan di madrasah ibtidaiyah dengan mengacu pada paparan Kemdiknas, yaitu sebagai berikut;

- 1) Religius berarti pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai dan ajaran agamanya.
- 2) Kejujuran didefinisikan sebagai perilaku yang didasarkan pada usaha untuk menjadi orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik pada dirinya sendiri maupun orang lain.
- 3) Toleransi adalah cara menerima hal-hal yang berbeda, seperti keyakinan, kebiasaan, dan praktik yang berbeda.
- 4) Disiplin merupakan bagian untuk menunjukkan bahwa mereka mengikuti aturan dan berperilaku tertib.
- 5) Bekerja keras adalah melakukan segala kemungkinan untuk menyelesaikan tugas, meskipun ada hambatan.
- 6) Kreatif berarti berani untuk melakukan sesuatu hasil yang nyata serta memperbaharui sesuatu yang sudah ada.
- 7) Mandiri diartikan tidak ada nya kebergantungan kepada orang lain dalam melaksanakan tugas.
- 8) Demokratis diartikan berpikir, bersikap serta bertindak dan menilai akan kesamaan hak dirisendiri dan orang lain.
- 9) Rasa Ingin Tahu diartikan suatu upaya yang dilakukan karena keberlanjutan keinginan tahu seseorang.
- 10) Semangat Kebangsaan diartikan cara bersikap yang memberikan kepentingan bangsa diatas kepentingan suatu kelompok.
- 11) Cinta Tanah Air diartikan upaya untuk menjaga, mencintai serta memajukan negaranya.
- 12) Menghargai Prestasi diartikan perilaku dan sikap untuk mendukung apa yang telah dicapai oleh orang lain.
- 13) Bersahabat atau komunikatif yaitu watak dari seseorang untuk bersikap halus terhadap orang lain.

- 14) Gemar Membaca diartikan bersikap dan berperilaku untuk peduli kepada ilmu pengetahuan.
- 15) Peduli Lingkungan diartikan tindakan untuk melindungi suatu lingkungan dari kerusakan serta memajukan lingkungan tersebut.
- 16) Peduli Sosial diartikan tindakan yang bertujuan untuk menaati peraturan yang ada berkaitan dengan norma-norma yang ada di masyarakat.
- 17) Tanggung Jawab diartikan tindakan yang bertujuan untuk memenuhi kewajiban dalam menjalankan tugas untuk diri, bangsa dan negara.

Lickona telah memberikan pemaparan dan mencanangkan semua nilai-nilai karakter diatas. Buku yang berjudul “konsep dan model pendidikan karakter” value yang dikembangkan pada budaya pendidikan informal dan formal adalah sebagaimana pendapat Lickona yang dikutip oleh Muchlis Samani pada buku tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Jujur, menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan, berani karena benar, dapat dipercaya, dan tidak curang.
- 2) Tanggung jawab, melakukan tugas dengan sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik, mampu mengontrol diri dan mengatasi stress, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.
- 3) Cerdas, berpikir secara cermat dan tepat, bertindak dengan penuh pertimbangan, rasa ingin tahu yang tinggi, berkomunikasi efektif dan empatik, bergaul secara santun, menjunjung kebenaran dan kebajikan, mencintai Tuhan dan lingkungan.
- 4) Sehat dan bersih, menghargai ketertiban, keteraturan, kedisiplinan, terampil, menjaga diri dan lingkungan, menerapkan pola hidup seimbang.
- 5) Peduli, memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengar orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu berkerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan.
- 6) Kreatif, mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, kritis, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, menampilkan sesuatu secara luar biasa (unik), memiliki ide baru, ingin terus berubah, dapat membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru.
- 7) Gotong royong, mau bekerja sama dengan baik, berprinsip bahwa tujuan akan lebih mudah dan cepat tercapai jika dikerjakan bersama sama, tidak memperhitungkan tenaga untuk saling berbagi dengan sesama, mau mengembangkan potensi diri untuk dipakai saling berbagi, agar mendapatkan hasil yang terbaik, tidak egoistik.

E. KESIMPULAN

Sistem pembelajaran yang dapat diterapkan dalam edukasi karakter di madrasah ibtidaiyah yaitu pembangunan habit, pembangunan kedisiplinan, pengadaan hadiah dan hukuman dan lain sebagainya. Adapun sistem pembangunan karakter menurut Dharma Kesuma ada dua, yaitu substantif dan reflektif. Sistem yang substantif merupakan sistem edukasi karakter dalam belajar mengajar yang substansi materinya berkaitan langsung dengan suatu nilai. Adanya penanaman nilai edukasi karakter kepada semua mata pelajaran di semua jenjang dan semua bidang studi merupakan pendidikan dengan model reflektif.

Solusi untuk keberhasilan dari edukasi karakter adalah dengan cara pembiasaan dalam sehari-hari melalui adat sekolah dan ini merupakan pendidikan nilai-nilai karakter wajib ditumbuhkan. Berkaitan dengan adanya budaya yang sudah ada pada madrasah ibtidaiyah, maka pendidikannya bisa dilakukan dengan menerapkan habituasi melalui sistem budaya yang sudah ada. Merupakan sebuah ciri khas bahwasanya sistem budaya madrasah ibtidaiyah adalah sesuatu yang rutin dilaksanakan pada umumnya. Pembiasaan atau habituasi merupakan cara agar berjalannya proses pendidikan berbasis model budaya madrasah ibtidaiyah. Para siswa melakukan penginternalisasikan nilai karakter selaras dengan waktu tahap habituasi yang dilakukan dengan wadah Sistem budaya madrasah ibtidaiyah.

Kemudian pada madrasah ibtidaiyah pendidikan karakter dapat dilaksanakan pada tiga model, yakni; a) Model yang berdasarkan hubungan antara guru dan murid, b) Model sekolah yang akan menerapkan kultur madrasah ibtidaiyah dengan cara bantuan pranata sosial yang mampu membangun karakter siswa agar nilai terbentuk serta tertanam pada peserta didik, c) Model berdasarkan kelompok madrasah ibtidaiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. M. (2018). *Pendidikan Karakter: Konsep dan implementasinya*. Prenada Media. <https://books.google.co.id/books?id=fT3NDwAAQBAJ>
- Efendi, A. (2008). Peran Strategis Lembaga Pendidikan Berbasis Islam di Indonesia. *el-Tarbawi*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol1.iss1.art1>
- Fadli, M. R. (2021). Implementation of Sociocultural Based Character Education in Senior High School. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 134–145. <https://doi.org/10.21831/jpka.v12i2.41957>
- Fitriani, F. (2019). Persiapan Total Quality Management (Tqm). *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 908–919. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v9i2.426>
- Haedari, M. A., & Saha, M. I. (2004). *Panorama pesantren dalam cakrawala modern*. Diva Pustaka. <https://books.google.co.id/books?id=k7fJPAAACAAJ>
- Iswanto, A. (2013). *Pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah unggulan*. Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, Kementerian Agama. https://books.google.co.id/books?id=%5C_WAUogEACAAJ
- Kholish, A., Hidayatullah, S., & Nashihin, H. (2020). Character Education of Elderly Students Based on Pasan Tradition at Sepuh Islamic Boarding Shool Magelang. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 3(1), 48. <https://doi.org/10.31764/ijeca.v3i1.2061>
- M. Mahbubi. (2012). Pendidikan Karakter. In *Pendidikan karakter: implementasi aswaja sebagai nilai pendidikan karakter*. Agrapana Media. <https://books.google.co.id/books?id=fcAZEAAAQBAJ>
- Maliki, P. L., & Erwinsyah, A. (2020). EVALUASI MANAJEMEN PEMBELAJARAN DI MADRASAH. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 24–37. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v10i1.854>
- Maya, R., & Lesmana, I. (2018). PEMIKIRAN PROF. DR. MUJAMIL QOMAR, M.AG. TENTANG MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(02), 291. <https://doi.org/10.30868/im.v1i2.281>
- Mukhtazar. (2020). *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Absolute Media. <https://books.google.co.id/books?id=iHHwDwAAQBAJ>
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 141. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>
- Murtadho, M. (2017). *Model-model pendidikan karakter di madrasah*. CV. Baroena Daya. <https://books.google.co.id/books?id=84CxtQEACAAJ>
- Nashihin, H., & Saifuddin, K. (2017). *Pendidikan Akhlak Kontekstual*. CV. Pilar Nusantara. <https://books.google.co.id/books?id=UBWiDwAAQBAJ>
- Nashihin, Husna. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Formaci. <https://books.google.co.id/books?id=X27IDwAAQBAJ>
- Nashihin, Husna. (2018a). Praksis Internalisasi Karakter Kemandirian Di Pondok Pesantren Yatim Piatu Zuhriyah Yogyakarta. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 1–14.

<https://doi.org/10.18860/jpai.v5i1.6234>

- Nashihin, Husna. (2018b). PRAKSIS INTERNALISASI KARAKTER KEMANDIRIAN DI PONDOK PESANTREN YATIM PIATU ZUHRIYAH YOGYAKARTA. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.18860/jpai.v5i1.6234>
- Nashihin, Husna. (2019). Character Internalization Based School Culture of Karangmloko 2 Elementary School. *Abjadia*, 3(1), 81–90. <https://doi.org/10.18860/abj.v3i2.6031>
- Nasrudin, J. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan: buku ajar praktis cara membuat penelitian*. Pantera Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=j-igDwAAQBAJ>
- Prayoga, A., Muharomah, R., & Sutarti, S. (2019). Implementasi Kepemimpinan Transformatif Kepala Madrasah Aliyah Ma'Arif Cilageni Kadungora. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(1), 33–44.
- Rachman, F. (n.d.). *Modernisasi Manajemen Pendidikan Islam*. IRCISOD. <https://books.google.co.id/books?id=qSQnEAAAQBAJ>
- Shadily, J. M. E. dan H. (2003). *Kamus Inggris-Indonesia*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sukardi. (2021). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya (Edisi Revisi)*. Bumi Aksara. https://books.google.co.id/books?id=gJo%5C_EAAAQBAJ
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*. Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=tzPwDwAAQBAJ>
- Suyadi. (2013). Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. In *PT Remaja Rosdakarya. PENERBIT KBM INDONESIA*. <http://dx.doi.org/10.1016/j.ndteint.2014.07.001%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ndteint.2017.12.003%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.matdes.2017.02.024>
- Wahyu. (2016). Pendidikan Karakter. In *Pendidikan Karakter* (Nomor April). Gramedia Widiasarana Indonesia. <https://repository.penerbitwidina.com/publications/327024/pendidikan-karakter>
- Yaumi, M. (2016). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar \& Implementasi*. Prenada Media. https://books.google.co.id/books?id=%5C_qVADwAAQBAJ

